

***ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN JAWAPOS.COM
STORYCOLLECTIONS***

Muhamad Hambalie Anshor¹, Tengsoe Tjahyono²
hambaliansor@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the character education in the short story published by JawaPos.com entitled "Komar, a Warrior Never Gets Old" by Mustofa W. Hasyim, and "About Luqmanul Hakim and Stories in the Scriptures" by Ida Fitri. The research method uses qualitative data collection techniques using reading and note-taking techniques. Accurate. Researchers in this case will conduct research by reading every word and sentence in the short story published by JawaPos.com with the title "Komar, a Warrior Never Gets Old" by Mustofa W. Hasyim, and "About Luqmanul Hakim and the Story in The Holy Book" by Ida Fitri. If the data has been collected, then the value of the characters in the short story will be classified according to the character education in the short story. The results of the study show that there are several character education that students can learn including: discipline, peace-loving, social care, hard work, and religion. And good character starts from knowing goodness, loving goodness, and doing good.

Keywords: character education, short stories.

***ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KUMPULAN CERPEN
JAWAPOS.COM***

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendidikan karakter yang ada pada cerita pendek terbitan JawaPos.com dengan judul "Komar, Pejuang Tak Pernah Tua" karya Mustofa W. Hasyim, dan "Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci" karya Ida Fitri. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. yang akurat. Peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan cara membaca di setiap kata-kata dan kalimat yang ada dalam cerita pendek terbitan JawaPos.com dengan judul "Komar, Pejuang Tak Pernah Tua" karya Mustofa W. Hasyim, dan "Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci" karya Ida Fitri. Apabila data sudah terkumpul, selanjutnya nilai karakter dalam cerita pendek tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan pendidikan karakter yang ada pada cerita pendek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa pendidikan karakter yang dapat dipelajari oleh peserta didik diantaranya: disiplin, cinta damai, peduli sosial, kerja keras, dan religius. Dan karakter yang baik berawal dari mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, cerpen.

A. PENDAHULUAN

Menurut Rahman (2022) pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dan inovatif agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki nilai spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi masyarakat. Dapat diartikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik dan memperkuat karakter dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat.

Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat untuk memengaruhi karakter peserta didik (Sudrajat, 2011:3). Hakikat pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia terletak pada pembentukan nilai-nilai, yaitu pembentukan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yaitu pengembangan kepribadian bangsa Indonesia dan generasi muda.

Majid (Hilda, 2017:5) memaparkan ada 3 unsur dalam pokok dalam pendidikan karakter yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa karakter yang baik berawal dari cinta yang membuat seseorang berperilaku baik kepada sesama. Orang tidak akan melakukan kejahatan jika ia mencintai, justru karena adanya cinta membuat seseorang berperilaku baik dan melakukan kebaikan kepada sesuatu yang dia cintai.

Sastra menurut Nurgiantoro (2015) memiliki peranan dalam pendidikan, peranan tersebut berupa pengembangan kepribadian peserta didik. karya sastra dapat digunakan dalam mengembangkan kepribadian peserta dikarenakan dalam karya sastra mengajarkan berbagai kebutuhan hidup seperti moral, etika, dan semangat juang. Lalu sastra juga menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dipahami bahwa sastra dapat menjadi sarana dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik sejak dini. Karena dalam sastra menggambarkan kehidupan pribadi penulis sastra tersebut dan dapat mengajarkan berbagai kehidupan hidup yang berkarakter.

Menurut Aminuddin (2011) cerita pendek adalah karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa yang menceritakan suatu tokoh dalam cerita tersebut. Dalam cerita tersebut tidak ada pengembangan cerita lain sehingga fokus terhadap alur tokoh utama yang sedang diceritakan. Pengertian cerita pendek di atas dapat diartikan karangan yang memiliki 500-20.000 kata yang hanya memiliki 1 alur/plot sehingga disebut cerita yang pendek. Walaupun ceritanya pendek namun tetap bahwa karya sastra berupa cerpen juga memiliki pendidikan karakter yang dapat dipelajari oleh peserta didik.

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas bahwa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini kepada anak, karena semakin berubahnya zaman

semakin berubah pula pola karakter peserta didik, dan banyak sekali faktor yang memengaruhi perubahan karakter anak tersebut seperti Hp, orang tua, lingkungan, dll. Oleh karena itu diperlukan media yang mampu menanamkan pendidikan karakter kepada generasi muda sejak dini diantaranya melalui karya sastra. karya sastra yang diteliti pada penelitian ini adalah cerita pendek atau CERPEN. Dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji pendidikan karakter pada dua cerita pendek terbitan Jawa Pos minggu dengan judul “Komar, Pejuan Tak Pernah Tua” karya Mustofa W. Hasyim, dan “Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci” karya Ida Fitri. Dua cerita pendek tersebut memiliki pendidikan karakter yang dapat dipelajari atau dipahami oleh peserta didik yaitu religius, cinta damai, disiplin, kerja keras, peduli sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan karakter pada cerita pendek terbitan Jawa Pos minggu dengan judul “Komar, Pejuan Tak Pernah Tua” karya Mustofa W. Hasyim, dan “Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci” karya Ida Fitri? Dan tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan unsur-unsur nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita pendek terbitan Jawa Pos minggu dengan judul “Komar, Pejuan Tak Pernah Tua” karya Mustofa W. Hasyim, dan “Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci” karya Ida Fitri.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis cerita pendek adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa metode kualitatif metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan adalah teknik baca dan catat, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan teknik mencatat bagian yang dianggap penting untuk dianalisis. Mahsun (2005:56) Teknik membaca adalah teknik yang dilakukan dalam mengambil sebuah data, bukan hanya terhadap pengguna lisan namun juga dapat terhadap pengguna tulisan, yaitu membaca. Sudaryono (dalam Mahsun, 2005:57) Metode mencatat adalah langkah kelanjutan dari teknik membaca, setelah membaca dan memahami seluruh isi cerita pendek kemudian dicatat untuk mendapatkan data yang akurat.

Peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan cara membaca di setiap kata-kata dan kalimat yang ada dalam cerita pendek terbitan JawaPos.com dengan judul “Komar, Pejuan Tak Pernah Tua” karya Mustofa W. Hasyim, dan “Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci” karya Ida Fitri. Apabila data sudah terkumpul, selanjutnya nilai karakter dalam cerita pendek tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan pendidikan karakter yang ada pada cerita pendek tersebut

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:100) analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan temuan-temuan yang terkait dengan karakter dalam cerita pendek terbitan JawaPos.com dengan judul “Komar, Pejuang Tak Pernah Tua” karya Mustofa W. Hasyim, dan “Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci” karya Ida Fitri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita pendek

1.1 Komar, Pejuang Tak Pernah Tua karya Mustofa W. Hasyim

Dalam cerpen “Komar, Pejuang Tak Pernah Tua” karya Mustofa W. Hasyim terdapat 4 pendidikan karakter yang dapat dipelajari, dan direnungi oleh peserta didik diantaranya: cinta damai, peduli sosial, disiplin, kerja keras.

Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, pernyataan, dan tindakan yang membuat orang lain senang, aman, dan nyaman ketika berada bersama orang tersebut.

“Dengan berlatih pencak silat saya bisa mengendlaikan diri dan bisa berdamai dengan diri sendiri. Akal sehat terjaga dan pikiran menjadi jernih karena berada dalam suasana yang damai”.

Deskripsi data:

Dari kutipan cerpen di atas menjelaskan bahwa tujuan Pak Komar untuk menjaga kedamaiannya dalam dirinya yaitu dengan berlatih pencak silat. Selain itu pencak silat juga dapat membuat akal sehat terjaga dan pikiranpun menjadi jernih. Hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah walaupun sudah tua Pak Komar tetap menunjukkan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh dirinya untuk melakukan perdamaiannya. Peserta didik yang tergolong masih muda harus menanamkan sikap cinta damai dalam dirinya tidak harus dengan pencak silat tetapi bisa dengan cara lainnya seperti meminta maaf ketika berbuat salah, kemudian ramah dengan lingkungan sekitar, lalu resolusi konflik atau lebih memilih solusi damai ketika berada dalam masalah.

“Terbuktikan, Pak, perdamaiannya ini lebih dijaga oleh tetangga yang macul atau mencangkul, bukan oleh orang yang ahli pukul seperti sampean”. Kata istri sambil setengah mengejek.

Deskripsi data:

Disini diceritakan dalam cerpen bahwa Pak Komar dan Istri merasakan suasana yang damai dan tenang ketika berada di sawah. Akhirnya sang istri mengingatkan Pak Komar dan agak sedikit mengejek bahwa kedamaian bisa didapat dengan bertani bukan dengan kekerasan, bukan dengan emosi yang mengibatkan pertengakaran. Hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah jangan menggunakan kekerasan dalam memecahkan suatu masalah, utamakan

musyawarah secara baik-baik. jadi jangan jadikan kekerasan dalam jalan perdamaianya.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap yang ditunjukkan untuk menolong seseorang yang membutuhkan

“Anu, Pak Lurah, itu ada dua tukang parkir rebutan orang parkir. Mereka berkelahi”

Kemudian Pak Komar malah tersenyum. Dengan langkah cepat dia menuju tempat dua tukang parkir berkelahi. Ia menyibak penonton. Dia lihat Sastro Lemu memegang batang besi dan Tarjo Kuru memegang rantai. Keduanya menggerakkan senjata dan sesekali dua senjata itu beradu. Terbit percikan api.

“Stop berhenti” teriak Komar .

Deskripsi data:

Dalam kutipan novel tersebut Pak Komar ingin menolong dan meleraikan keributan yang terjadi antara perkelahian yang dilakukan oleh dua tukang parkir yang berebut orang parkir. Dengan senyum dan berniat membantu Pak Komar berjalan dengan cepat dan menanggapi dengan senyuman. Hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah peduli dalam lingkungan sosialnya, jika ada seseorang membutuhkan bantuan maka bantulah, jika ada teman sedang berada dalam kesulitan tolonglah. Jadi jangan sampai karena sibuk dengan dunianya sendiri malah mengakibatkan peserta didik tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.

Disiplin

Disiplin adalah tindakan atau perilaku tertib akan aturan yang berlaku.

“Kedua, selama saya berlatih saya bergerak secara teratur dan urutan tertib dalam gerakan tubuh memengaruhi gerak otak menjadi teratur dan tertib.

Hasilnya apa? Pikiran jadi jernih.”

Deskripsi data:

Dalam kutipan cerpen di atas menggambarkan bahwa apa yang diyakini oleh Pak Komar hasil ia berlatih pencak silat setiap pagi adalah membuat pikiran yang jernih. Hal itu dikarenakan Pak Komar secara disiplin melakukannya tiap pagi dan tertib dalam menggerakkan setiap gerakan tubuhnya dalam berlatih pencak silat. hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah dengan disiplin maka akan terlihat hasilnya, walau orang tidak percaya dengan apa yang kita kerjakan tetapi dengan disiplin dalam aturan, disiplin dengan apa yang kita yakini dan terus melakukannya maka suatu saat nanti akan tercapai apa yang kita harapkan.

Kerja keras

Kerja keras adalah tindakan yang memperlihatkan upaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi permasalahan.

“Dengan berlatih pencak silat saya bisa mengendalikan diri dan bisa berdamai dengan diri sendiri. Akal sehat terjaga dan pikiran menjadi jernih karena berada dalam suasana yang damai.”

“Pak, untuk alasan ketiga ini perlu kau buktikan”

Deskripsi data:

Dari kutipan cerpen di atas menggambarkan bahwa sikap kerja keras Pak Komar yang ingin membuktikan bahwa dengan pencak silat akan membawa perdamaian. Walau tidak dipercaya sang istri dan selalu dipertanyakan oleh sang istri, Pak Komar tidak pernah putus asa dan selalu kerja keras dalam berlatih sampai suatu ketika Pak Komar berhasil membuktikan bahwa pencak silat akan membawa perdamaianya dengan cara membantu meleraikan keributan antara dua tukang parkir, dan menolong sang istri dari kerumunan anak remaja yang ingin berbuat rusuh kepada Pak Komar dan Sang Istri. Namun perlu diperhatikan seperti apa yang dikatakan Pak Komar bahwa memang pencak silat bisa membawa perdamaianya tetapi bukan berarti menjadi sebuah solusi pertama dalam memecahkan masalah, Pak Komar mengatakan bahwa pencak silat dapat digunakan dalam perdamaianya ketika berada dalam situasi darurat saja. Hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah dengan kerja keras dan disiplin akan membentuk pribadi yang pantang menyerah, Pak Komar saja yang sudah tua mampu untuk membuktikan kepada istrinya yang tidak percaya akan dirinya. Maka peserta didik yang jiwa dan raganya masih muda harus menunjukkan semangat dan kerja kerasnya dalam menggapai cita-citanya. Walau banyak orang yang tidak percaya, tetap laukan dengan semangat dan kerja keras maka suatu saat nanti akan ada hasil yang baik buah hasil dari semangat, kerja keras, dan disiplin.

1.2 Perihal Lukmanul Hakim dan Kisah dalam Kitab Suci karya Ida Fitri

Dalam cerpen “Lukmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci” karya Ida Fitri terdapat satu pendidikan karakter yang dapat direnungi dan dipelajari oleh peserta didik yaitu religius.

Religius

Religius adalah sikap patuh kepada agama yang dianutnya, toleran kepada agama lainnya, dan hidup rukun dengan agama yang lain.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku! Janganlah engkau mempersukutkan Allah, sesungguhnya mempersukutkan Allah, sesungguhnya itu adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS Luqman: 13)”.

Deskripsi data:

Dari kutipan cerpen tersebut, menjelaskan tentang Al Quran Surat Luqman ayat 13 yang memiliki arti janganlah sekali-kali kita menyekutukan Allah, karena sesungguhnya itu adalah kedaliman yang besar. Hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah untuk tidak menyekutukan Allah, terkadang peserta didik secara tidak sadar telah menyekutukan Allah dengan melakukan cinta yang berlebih

kepada manusia melebihi cintanya kepada Allah. Maka dari itu kutipan cerpen di atas mengingatkan kita semua bahwa janganlah kita menyekutukan Allah karena itu adalah kedzaliman yang besar.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen

Majid (Hilda, 2017:5) memaparkan ada 3 unsur dalam pokok dalam pendidikan karakter yaitu: mencintai kebaikan, mengetahui kebaikan, dan melakukan kebaikan.

2.1 Komar Pejuang Tak Pernah Tua karya Mustofa W. Hasyim

Mengetahui Kebaikan

Majid (Hilda, 2017:5) menjelaskan bahwa mengetahui kebaikan adalah unsur pokok utama dalam aspek nilai pendidikan karakter. Dalam mengetahui kebaikan atau mengenali kebaikan maka akan timbul sebuah identitas bagi peserta didik bahwa karakter yang harus ia miliki harus karakter yang baik.

Dalam cerita pendek tersebut Pak Komar mengetahui bahwa dengan pencak silat akan membawa perdamaian dalam hidupnya, dan dari identitas pencak silat yang ia ketahui akan membawa kebaikan dalam hidupnya maka Pak Komar melakukan latihan pencak silat setiap hari di pagi hari. Hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah bagaimana dia mengetahui dan meyakini yang dilakukan oleh peserta didik akan membawa kebaikan dalam hidupnya.

Mencintai Kebaikan

Majid (Hilda, 2017:5) *moral loving* adalah penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan peserta didik.

Dalam cerita pendek tersebut Pak Komar sangat mencintai pencak silat dan meyakini bahwa pencak silat akan membawa perdamaian dalam hidupnya. dan berawal dari mencintai itulah Pak Komar mampu untuk membuktikan bahwa pencak silat membawa perdamaian bagi hidupnya. hal tersebut dapat dipelajari oleh peserta didik bagaimana Pak Komar mencintai sesuatu yang baik yaitu pencak silat. Jika peserta didik mencintai belajar, mencintai pendidikan di sekolah maupun di perguruan tinggi, maka akan timbul karakter-karakter yang baik dalam diri peserta didik tersebut buah hasil mencintai.

Melakukan Kebaikan

Majid (Hilda, 2017:5) *Moral doing* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para peserta didik setelah dua pilar di atas terwujud. *Moral doing* menunjukkan kesempurnaan dalam kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki peserta didik tidak hanya bermanfaat bagi dirinya saja melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada di sekitarnya.

Seperti apa yang dijelaskan di atas bahwa melakukan kebaikan adalah buah hasil dari mengetahui kebaikan dan mencintai kebaikan. Dalam cerita pendek "Komar, Pejuang Tak Pernah Tua" menghasilkan karakter baik bagi Pak Komar yaitu cinta damai, peduli sosial, kerja keras, dan disiplin. Dari karakter yang baik

tersebut Pak Komar mampu bermanfaat bagi orang sekitarnya bermula dari mengetahui kebaikan yang ada dalam pemca silat dan mencintai hal tersebut. Peserta didik harus belajar untuk mengetahui dan mencintai agar karakter yang terbentuk bermanfaat bagi orang disekitarnya. Pendidikan akan membuat peserta didik memiliki karakter yang berbudi luhur, maka dari itu peserta didik harus mencintai pendidikan yang dia sedang jalani.

2.2 Perihal Lukmanul Hakim dan Kisah dalam Kitab Suci karya Ida Fitri

Mengetahui Kebaikan

Majid (Hilda, 2017:5) menjelaskan bahwa mengetahui kebaikan adalah unsur pokok utama dalam aspek nilai pendidikan karakter. Dalam mengetahui kebaikan atau mengenali kebaikan maka akan timbul sebuah identitas bagi peserta didik bahwa karakter yang harus ia miliki harus karakter yang baik.

Dalam cerpen tersebut dijelaskan bahwa seorang orang tua yang mengetahui kebaikan ketika belajar kitab suci yang dia yakini akan membawa kebaikan dalam hidupnya dan anak-anaknya dengan memberi nama yang memiliki nama yang baik dengan harapan dan doa yang baik pula kepada sang anak. Kemudian diajarkan dalam cerpen tersebut jangan sesekali menyekutukan Allah SWT, Tuhan yang dia sembah karena menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. Hal yang dapat dipelajari oleh peserta didik adalah jangan sesekali peserta didik sebagai umat beragama dalam cerpen ini agama yang dianut oleh sang tokoh adalah agama Islam. Janganlah menyekutukan Allah, karena akan hal tersebut adalah termasuk dosa besar dan kezaliman yang besar bagi umat Islam karena telah menyekutukan Allah.

Mencintai Kebaikan

Majid (Hilda, 2017:5) *moral loving* adalah penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan peserta didik.

Dalam cerpen tersebut diajarkan bagaimana umat beragama yang mencintai Tuhannya dan patuh dengan aturan dari agama yang manusia yakini. Dalam cerita pendek tersebut dapat dipelajari oleh peserta didik untuk mencintai Tuhan yang mereka sembah sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik, dalam hal ini tokoh yang ada di dalam cerpen beragama Silam dan mengingatkan bahwa menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. Dan ketika peserta didik mencintai Tuhan yang mereka sembah maka akan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya akan mengikuti.

Melakukan Kebaikan

Majid (Hilda, 2017:5) *Moral doing* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para peserta didik setelah dua pilar di atas terwujud. *Moral doing* menunjukkan kesempurnaan dalam kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki peserta didik tidak hanya bermanfaat bagi dirinya saja melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada di sekitarnya.

Seperti apa yang telah dijelaskan di atas melakukan kebaikan adalah hasil dari mengetahui dan mencintai suatu kebaikan. Ketika peserta didik mengetahui dan mencintai Tuhan yang mereka sembah. Mematuhi ajaranNya maka kehidupanpun akan menjadi damai, tentram, dan bahkan jika peserta didik mempunyai hubungan yang baik dengan Sang Pencipta akan berdampak baik dengan hubungan sesama manusia.

SIMPULAN

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerita pendek. Sastra memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, dan cerita pendek adalah sebuah solusi bagi peserta didik yang tidak menyukai novel yang memiliki alur yang sangat panjang dan luas. Dalam cerita pendek terbitan JawaPos.com dengan judul "Komar, Pejuang Tak Pernah Tua" karya Mustofa W. Hasyim, dan "Perihal Luqmanul Hakim dan Kisah Dalam Kitab Suci" karya Ida Fitri terdapat pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan dirunungi sebagai sebuah pembelajaran bagi peserta didik tersebut. Pendidikan karakter yang ada pada dua novel tersebut adalah disiplin, kerja keras, peduli sosial, religius, dan cinta damai.

Nilai pendidikan karakter memiliki 3 unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dari 3 unsur pokok itulah seseorang akan berbuat baik kepada sesama manusia. Dan dari 2 cerpen yang dianalisis menjelaskan bahwa dari mengetahui, mencintai, dan berbuat kebaikan baik kepada sesama manusia maupun dengan Tuhannya, akan membuat seseorang memiliki nilai-nilai karakter yang baik yang bermanfaat bagi manusia tersebut kepada orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisnissiya, Hilda. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal pendidikan Universitas Garut*. 8(1).
- Aminuddin. (2011). *Sekitar masalah sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Aqib, Zaenal. (2011). *Pendidikan karakter membangun perilaku positive anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Irhan, Muhamad & Nova Ardi Wiyani. (2013). Psikologi pendidikan teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Jogjakarata: Ar-Ruzz Media.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Permata, Irawan Christine, et all. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter

pada cerpen “tanah air” karya Martin Aleida peraih terbaik Kompas tahun 2016.
Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. 1(2).

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* Alfabeta, CV: Bandung.

Sutarna, Nana. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.

Rahman, Abdul Bp, et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1).

Wahidin, Unang. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(3).